

## LAMPIRAN

### 1. LEMBAR INTERVIEW GUIDE UNTUK KONSELOR

No	Tahapan Terapeutik	Pertanyaan
1	Fase Orientasi (perkenalan)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana cara anda membantu klien mengetahui kebutuhannya?</li><li>2. Bagaimana cara agar anda menjadi terbuka dengan klien agar klien juga bersikap demikian?</li><li>3. Bagaimana cara anda menunjukkan perhatian terhadap kondisi kesehatan psikis klien?</li><li>4. Bagaimana anda merespon percakapan dengan klien saat berinteraksi?</li><li>5. Untuk membangun kepercayaan klien, konselor harus bersikap konsisten dalam hal tindakan dan kata-kata, bagaimana cara anda agar terus bersikap konsisten dalam dua hal tersebut di depan klien?</li><li>6. Bagaimana cara anda untuk mengidentifikasi permasalahan klien?</li><li>7. Bagaimana cara anda menjelaskan kepada klien tentang peran yang harus ia lakoni demi keberhasilan hubungan terapeutik ini?</li><li>8. Bagaimana cara anda menjelaskan kepada klien tentang tindakan yang harus anda lakukan selama proses terapeutik ini?</li><li>9. Bagaimana cara anda menjelaskan kepada klien tentang kontrak yang harus disepakati kedua pihak selama proses terapeutik? Apakah kontrak dilakukan dengan proses resmi atau hanya kontrak verbal? Mengapa demikian?</li></ol>
2	Fase Kerja	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana cara anda mengajak klien untuk ikut berpartisipasi dalam hal mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi klien?</li><li>2. Apakah anda melibatkan klien dalam menyusun tujuan spesifik pada hubungan terapeutik ini? bagaimana</li></ol>

		<p>cara agar klien terlibat secara aktif?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Apa saja tujuan spesifik tersebut? Mengapa demikian?</li> <li>4. Bagaimana cara anda melakukan penilaian dan evaluasi ulang selama proses terapeutik berlangsung? apakah hal tersebut dilakukan secara terus menerus?</li> <li>5. Mengapa klien harus terlibat secara aktif dalam semua proses terapeutik?</li> <li>6. Bagaimana cara anda mengajak klien untuk ikut terlibat dalam setiap proses terapeutik ini?</li> <li>7. Fase kerja merupakan fase terpanjang dalam hubungan terapeutik, bagaimana cara agar anda selalu aktif menjadi pendengar setiap kali klien mencurahkan pemikirannya?</li> <li>8. Bagaimana cara anda agar klien merasa mendapat perhatian penuh setiap kali ia mencurahkan perasaannya kepada anda?</li> </ol>
3	Fase Terminasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara anda agar klien selalu mengingat tujuan yang harus dicapai dalam proses terapeutik ini?</li> <li>2. Jika klien menunjukkan perilaku resistensi, bagaimana cara anda mengatasinya?</li> <li>3. Bagaimana cara anda membina realitas tentang perpisahan terhadap klien?</li> <li>4. Bagaimana cara anda dalam meninjau kemajuan terapi klien?</li> <li>5. Bagaimana cara anda menggali secara mutual perasaan klien yang berhubungan dengan penolakan, kesedihan, kehilangan, serta perilaku negatif lainnya? Mengapa perasaan tersebut harus digali secara timbal-balik</li> </ol>

## 2. TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN KONSELOR PSIKOLOGI P2TPAKK REKSO DYAH UTAMI YOGYAKARTA

Nama Konselor : Hafsah

Tanggal : 4 April 2019

Tentang Tahapan Komunikasi Terapeutik Pada Klien S.

1) **Bagaimana cara anda membantu klien mengetahui kebutuhannya?**

Jawaban: Ya pertama kan membangun hubungan dulu ya, supaya dia percaya baik dengan kita, dia mau bercerita apa adanya. Membangun hubungan ya, *rapport*. Membangun hubungan dengan baik. Kalau sudah *building rapportnya* sudah masuk, biasanya enak klien cerita semuanya, a sampai z ya.

2) **Tahapan *building rapport* yang diterapkan kepada S ini apa saja?**

Jawaban: Ya pertama ya, saya kalau masalah seperti ini itu dengan hati ya, kalau kita itu bisa ikhlas ngomongnya, enak, biasanya klien itu otomatis akan ngomong terus ya, ga berhenti ya.

3) **Bagaimana cara agar anda menjadi terbuka dengan klien agar klien juga bersikap demikian?**

Jawaban: Ya alhamdulillah saya bisa (membuat klien terbuka), langsung ajak ngobrol ringan-ringan dulu. Nah kebetulan dulu kan saya pernah ke jerman juga, gitu ya jadi saya ngobrol daerah nya, dan itu sama saja dengan klien siapapun (ajak ngobrol ringan). Ngobrol dulu tentang jerman “pie mbak? Saya senang. Enak bu di jerman (tanya s)? Enak, saya Cuma 3 bulan di sana bulan madu aja, karena suami sekolah di sana kan. Ya ngobrol ringan-ringan dulu, (seperti mengajukan pertanyaan ) keluarga di sana bagaimana, bagaimana dahulu berkenalan dengan suaminya, dan seterusnya.

4) **Apakah membutuhkan waktu yang lama untuk membuat S nyaman?**

Jawaban: Kalau saya alhamdulillah engga ya.

5) **Bagaimana cara anda menunjukkan perhatian terhadap kondisi psikis klien?**

Jawaban: Saat pertama kali klien datang, ia dalam kondisi depresi. Bahkan dia sudah mencoba untuk bunuh diri segala. Dia tidak menderita luka fisik. Dia juga seorang seniman, dan kelasnya itu kelas dunia. (cara menunjukkan perhatian ke S) ya ketika dia butuh non verbal ya saya beri sentuhan ya. Saya usap punggungnya, tangannya, saya beri pelukan gitu.

**6) Bagaimana cara anda merespon percakapan dengan klien saat berinteraksi?**

Jawaban: (saya cenderung berkomunikasi) dua arah. Kebetulan orang sana (WNA) kan malah terbuka sekali ya, dia ngomong kan ga pake bahasa-bahasa yang sulit dimengerti. Dan dia adalah seorang muallaf. Dia sudah 9 tahun di Indonesia, dan sampai saat ini masih berkomunikasi suami istri dengan saya. Tapi menurutku yang ngga ngenah itu yang laki-laki ya, bahasa kasarnya *trondolo* itu loh, yang ngga ngenah banget nya sampai banget. Suaminya juga seniman, tapi lebih sukses yang perempuan. (seniman) beda jenis, perempuannya seni rupa, laki-laki nya seni musik. S sudah mengalami KDRT yang klimaksnya satu tahun terakhir ya, ketika si istri sering diundang ke luar negeri untuk pameran karyanya. (suami) cemburu nya berlebihan, karena dia merasa inferioritas, trus dia berusaha untuk menekan istrinya. Dia (suami) takut karena istrinya cantik, kaya, pintar, dan populer, kan didapatkan semuanya. Nah si laki-laki itu seniman musik tapi belum berkarya gitu, karyanya belum diakui. Kalau istrinya sudah diakui di luar negeri, di Eropa, di Jepang. Padahal yang selama ini menyuply uang itu si istri. Karena harga lukisannya saja bisa sampai ratusan juta. Tapi uangnya dihabiskan si suaminya, yang laki-laki itu *trondolo*.

**7) Untuk membangun kepercayaan klien, konselor harus bersikap konsisten dalam hal tindakan dan kata-kata, bagaimana cara anda agar terus bersikap konsisten dalam dua hal tersebut di depan klien?**

Jawaban: karena dia butuh penguatannya, penguatan inilah saya, saya bisa berkarya. Dia (S) setiap kali sering berterimakasih, dia bilang terimakasih karena dia bisa hidup lagi, dia bisa bebas berkarya . karena suaminya ketika saya undang (ke RDU) saya sarankan dia mengikhhlaskan si istri biar bisa hidup di studio sendiri, jangan diganggu. (jadinya) sekarang pisah rumah dulu. Kasian si perempuan itu sebenarnya semangat untuk belajar agama, tapi si suami malah tidak ngajarin, malah ngakalin. Jadi anaknya itu di hasut agar tidak suka sama ibunya, seperti “mamanya itu jahat, mamanya itu pelacur, mamanya itu wanitanakal” pokoknya anaknya dicuci otaknya. Sehingga anaknya jauh dari ibunya, karena tidak dibolehin bapaknya. Kemaren aja anaknya ulang tahun, itu mereka bertiga sepedaan di Parangtritis, itu anaknya lima menit dipeluk ibunya aja ngga dibolehin bapaknya. bapaknya takut kalau sampe anaknya tahu si ibu ini sayang sama anaknya, karena bapaknya nyuci otak anaknya bahwa ibunya itu ga sayang kamu, ibu itu orang nakal, dia pacaran terus kemana mana sama pacarnya, *pokoe nyebahi banget rasane pengen nggebyur banyu panas*.

Padahal perempuannya bagus. Tapi ya yang laki saya support juga secara agama, kan dia suka jelek-jelekin saya terus, WA, telfon ngga saya bales.(saya bilang ke dia) stop tidak ada fitnah, karena fitnah lebih kejam dari pembunuhan. Padahal perempuannya itu masih berhati mulia, dia selalu bilang “ saya itu ingin dia (suami) bahagia dengan karyanya, biar tidak ngomong khayalan saja, tapi realitas. Saya berdoa terus supaya dia bahagia”. Padahal udah disakiti kaya gitu. Dia (suami) inferior dan menggunakan kekuasaannya. Kebetulan perempuannya tinggal disini (indonesia) karena sponsor visa nya si suami, karena visa keluarga. Saat ini si perempuan sedang mengusahakan visa kerja biar bisa cerai.

**8) Bagaimana cara anda menjelaskan kepada klien tentang peran yang harus ia lakoni demi keberhasilan hubungan terapeutik ini?**

Jawaban: Dia sudah memahami (perannya) sendiri. sehingga saya tidak lagi menjelaskan kepadanya. Dengan bahasa-bahasa saya lewat WA, misalnya pagi hari saya ucapin selamat pagi, sudah sholat shubuh belum? Dia sudah senang sekali. Saya juga sering berkomunikasi via WA, (seperti bertanya) gimana sekarang sudah bikin karya apa? Kemudian dia potret karyanya. Sekarang diabarui bikin lukisan jahitan batik sepanjang 2 meter mau dipamerin ke luar negeri. Dia juga sering laporan ke saya, dia juga senang banget sekarang bisa berdiri lagilah istilahnya.

**9) Pentingkah konselor menjaga hubungan baik dengan klien diluar jam konseling?**

Jawaban: Iya penting. Dan itu tergantung dari karakter pribadi (konselor). Kebetulan saya di sini sudah lama, dari tahun 2005, dan alhamdulillah klien-klien saya korban kekerasan seksual yang waktu itu umur 10 tahun itu sampai menikah umur 21 tahun alhamdulillah masih komunikasi baik dengan saya. Saya support saja lewat WA.

**10) Bagaimana cara anda menjelaskan kepada klien tentang tindakan yang harus anda lakukan selama proses terapeutik ini?**

Jawaban: Dengan cara diskusi aja. Sekarang gimana kalau lihat anak Cuma bisa pagi hari saja sambil bawa makan pagi dan antar sekolah, misalnya gitu. Dia kan stress berat karena ngga boleh ketemu anaknya toh. Itu yag laki *nyebahi banget*, udah nyiksa ekonomi, seksual, psikis dan anaknya dilarang bertemu ibunya. Kemaren cucunya ulang tahun dikirimi uang dari jerman untuk pesta ultah,tapi uangnya dipake bapaknya. Nah yang kadang repot itu emosi kita juga masuk.

**11) Bagaimana cara anda menjelaskan kepada klien tentang kontrak yang harus disepakati kedua pihak selama proses terapeutik? Apakah kontrak dilakukan dengan proses resmi atau hanya kontrak verbal? Mengapa demikian?**

Jawaban: Tidak ada kontrak kesepakatan. Dia datang ke rumah saya juga, WA-nan, telponan. Kalau mau ketemu monggo mau dikampus boleh karena di kampus saya juga punya lembaga psikologi terapan toh. Dia datang ke sana juga. Waktu saya sakit saya pernah jatuh, dia juga jengukin ke rumah sambil ngobrol ini-itu. Emang teorinya begitu ada kesepakatan, itu kalau yang menggunakan finansial. dia sampe bingung “bu hafsah saya bayarnya besok kalau lukisan saya laku ya”, engga ngga bayar dengan saya, saya gituin.

**12) Bagaimana cara anda mengajak klien untuk ikut berpartisipasi dalam hal mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi klien?**

Jawaban: Ya dia cerita sendiri karena dia sangat pro aktif, jadi enak kita gausah menggali dia sudah bercerita gimana masa lalunya dengan keluarganya sana, sudah cerita terus gitu loh. Sampai kemaren malem dia cerita itu tentang keingiannya untuk melihat suaminya bahagia, karyanya berhasil diakui orang sehingga ini dan sebagainya, dan saya aminkan. Trus dia saya anjurkan, mbak kalau ada adzan di masjid dekat rumah , ke masjid aja mbak biar saudaranya banyak, tentrem toh. Nanti ada pengajian-pengajian ikut aja. Ini sampai dia bingung, dia menganggap islam itu wanita itu disepelekan sehingga dia mau pindah agama budha. Dia bilang: saya yoga dengan budha enak bu, islam itu ternyata dengan wanita tidak mendukung, padahal itu kan kebalikannya.

**13) Apakah anda melibatkan klien dalam menyusun tujuan spesifik pada hubungan terapeutik ini? bagaimana cara agar klien terlibat secara aktif?**

Jawaban: Karena prinsip konseling itu supaya klien menemukan jati dirinya, supaya dia percaya diri dengan kemampuannya. Saya Alhamdulillah merasa si S ini sudah menemukan kepercayaan dirinya, jati dirinya, sehingga dia bisa berkarya dan bisa pameran lagi. Dan sekarang dia jadi artis malahan main film. Selama jadi klien saya dia sudah dua kali main film.

**14) Apa saja tujuan spesifik tersebut? Mengapa demikian?**

Jawaban: Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan karena suaminya perilakunya seperti itu. Tujuannya sangat mulia dia “ saya sayang sama suami saya, tapi saya tidak bisa hidup bersama dia lagi. Dia

ingin *second opinion*, untuk menegakkan apakah benar sikap saya seperti ini, itu intinya. Dia ingin menemukan jati dirinya kembali, agar bisa berkarya dan hidup tanpa bayang-bayang ketakutan, cemas dan seperti dikejar-kejar. Saya menganggap (komunikasi terapeutik ini) berhasil, karena dia sudah berkarya dan kembali menghasilkan uang ya.

**15) Bagaimana cara anda melakukan penilaian dan evaluasi ulang selama proses terapeutik berlangsung? apakah hal tersebut dilakukan secara terus menerus?**

Jawaban: Ya, (cara evaluasi) saya lihat bagaimana perkembangannya, semakin membaik atau semakin memburuk ya. Evaluasi tidak dilakukan secara terus menerus, karena kadang sudah tertutup dengan klien lain.

**16) Mengapa klien harus terlibat secara aktif dalam semua proses terapeutik?**

Jawaban: Ya karena dia yang punya masalah ya, kalau dia tidak terlibat aktif ya sulit kan untuk bisa baik, untuk bisa sembuh ya. Seperti dokter, dokter kan ngasih resep, kalau resepnya ngga dibelikan obat, ngga diminum kan juga ngga sembuh toh.

**17) Fase kerja merupakan fase terpanjang dalam hubungan terapeutik, bagaimana cara agar anda selalu aktif menjadi pendengar setiap kali klien mencurahkan pemikirannya?**

Jawaban: Ya kita konsentrasi aja ya. Ya ada rasa capek. Saya biasanya dengan dia saya ajak WA nan bercandaan, bertanya tentang aktifitas sehari-hari; masak apa. Yang ringan-ringan lah. Bertanya tentang hal-hal sepele jadi malah enak.

**18) Bagaimana cara anda agar klien merasa mendapat perhatian penuh setiap kali ia mencurahkan perasaannya kepada anda?**

Jawaban: Dengan sikap kita kan dia ngerti, walaupun dengan bahasa tulis ya, non verbal, itu dia tahu kita perhatian. (sebenarnya) Suaminya ini masih sayang banget sama istrinya, tapi begitu istrinya mengungkap tentang cerai, baru kebencian suaminya bagkit lagi dan menuduh istrinya wanita nakal, punya simpanan, dsb. Dan suaminya masih berusaha terus untuk mengajak S berhubungan seksual, tapi si S tidak mau. S bilang dia lebih sehat tanpa hubungan seksual. Rasa inferioritas suaminya sangat tinggi sehingga dia memproyeksi kesalahannya pada orang lain.

**19) Apakah klien menunjukkan perilaku resistens?**

Jawaban: (tidak), dia berubah kok, berkaryanya tambah moncer, tambah berhasil.

**20) Bagaimana cara anda membina realitas tentang perpisahan terhadap klien?**

Jawaban: Kalau dia sudah bisa sukses, bisa mandiri, bisa menemukan siapa saya, ya bagaimanapun harus lepas. Ya bisa, kita kan ga selalu sms-an, ga selalu banyak komunikasi kan bisa. Saya ngga pernah bahas secara langsung, ya seperti saudara ya. Ada beberapa dengan klien itu akhirnya jadi seperti saudara. Saya punya klien cina sudah 8 tahun juga, rebutan anak, kdrt juga karena suaminya ngga bener, iu sampai sekarang seperti saudara malah. Bapak-ibunya waktu saya sakit di rumah sakit ikut menunggu, dia juga ikut menunggu, ya seperti keluarga.

**21) Bagaimana cara anda dalam meninjau kemajuan terapi klien?**

Jawaban: Dari dia bercerita sendiri, kalau ngga ya saya tanya bagaimana. Biasanya klien cerita.

**22) Bagaimana cara anda menggali secara mutual perasaan klien yang berhubungan dengan penolakan, kesedihan, kehilangan, serta perilaku negatif lainnya? Mengapa perasaan tersebut harus digali secara timbal-balik?**

Jawaban: Ya caranya dengan wawancara. Ya itu berkarya itu tadi, dengan berkarya kan kepercayaan dirinya tumbuh. Sekarang dia banyak dicari orang, lukisannya laku. Saya sarankan untuk berkarya *art therapeutic*. Dengan tulisan juga bisa. Pernah ada klien datang, dia mahasiswa S2 datang sudah bawa print out-an sms-an nya gitu. Saya kalau baca kaya gitu malas, trus langsung saya tanya maunya apa.



**Nama konselor : Hafsah**

**Tanggal : 15 April 2019**

**Tentang Tahapan Komunikasi Terapeutik Pada klien A.**

**1) Bagaimana cara anda membantu klien mengetahui kebutuhannya?**

Jawaban: Ya menggali ya, menggali apa yang dia rasakan (seperti bertanya ) Kemudian setelah ketemu suami itu bagaimana perasaannya, ya dia alasannya masih takut (suaminya) gitu. Saya bertanya apa yang sebenarnya dia takutkan, karena dia muslim ya saya kasih contoh (seperti) ingat tidak ketika Umar bin khattab itu seperti apa mau membunuh Nabi, tapi Nabi memaafkan, dia bahkan menjadi sahabat yang baik dan melindungi nabi sepenuhnya. Karena kan suaminya itu kan melakukan kekerasan juga toh. Tapi suaminya sudah mengatakan “saya itu ada dasarnya bu, kenapa saya melakukan itu. Saya mengakui saya salah, tapi dia (A)ga pernah mau mengakui (kesalahannya)”. Jadi si A ini ga pernah mau mengakui salah. Terus peran ibunya itu yang paling nggak bener. Intervensinya terlalu tinggi. Karena si A masih terantung banget ekonominya pada ibunya sehingga apa kata ibu dia manut. Sampai sekarang dia tinggal dengan ibunya. Sudah saya sarankan kembalilah kerumah kontrakan (bersama suami). Yang namanya orang hidup yo tidak langsung kaya raya, kan engga toh, mesti dari nol toh. Tapi kalo dijalani dengan rasasenang dan tanggung jawab kan bisa baik. Tapi dia ngga mau, “ngga boleh sama ibu saya” (saya tanggapi) loh mbak ingat kan mbak cara agama bahwa ridho Allah ridho orang tua sebelum nikah, tapi kalau sudah menikah ridho Allah ridho suami, paham ngga dengan kata-kata ridho? Jadi istilahnya suami seperti apapun kita harus manut, kecuali dia menyuruh hal yang tidak baik, tidak benar, melanggar aturan agama, aturan negara, itu anda menolak ga papa. Tapi kalau suami ngajak baik anda itu wajib hukumnya untuk (menuruti) itu. Tapi ngga terbuka hatinya, belum terbuka.

**2) Bagaimana cara agar anda menjadi terbuka dengan klien agar klien juga bersikap demikian?**

Jawaban: Ya saya ngomong pas ada suaminya juga bahwa semua orang itu pasti punya masalah, tapi kalau orang normal itu pengen masalahnya segera selesai, untuk bisa selesai kita harus terbuka. nah sekarang A ga mau terbuka dengan suaminya, bagaimana suaminya tahu apa yang dibutuhkan A toh. Dia itu kalau marah Cuma cemberut kemudian marah gitu. Tapi akan

kita terapi keluarga dia belum mau juga si A nya. Tidak tahu apa alasannya. Kalau ingin baik ya harus baik dulu, kalau tidak bisa gimana mau nyuruh orang lain baik sedang diri sendiri ga baik.

**3) Bagaimana cara anda menunjukkan perhatian terhadap kondisi kesehatan psikis klien?**

Jawaban: Dia terganggu banget (kondisi psikisnya). Ya dengan jabat tangan aja orang itu berasa ya yang jabat tangan ini orangnya ada empati atau tidak. Dengan pandangan mata, kita usap punggungnya, kita usap tangannya. Iya (menunjukkan empati melalui sentuhan).

**4) Bagaimana anda merespon percakapan dengan klien saat berinteraksi?**

Jawaban: Ya bersikap. Ya tidak (membenarkannya). Ya kalau dia ga bener, saya katakan ya “ya tidak seperti itu mba”. Misalnya “dia itu jahat sekali!, dia ingin membunuh saya dan sebagainya” (saya tanggap) sebetar-sebetar suamimu bertindak seperti itu karena apa. Kita balik ya, kan mesti ada sebab ada akibat. Yang paling penting kita cari sebabnya. Seperti penyakit, kenapa kok flu, ya ini mungkin kondisi kekebalan tubuhnya turun sehingga virusnya menyerang, sehingga kekebalannya harus dinaikkan dengan minum madu dll. Dia *defend*. Ya tidak apa-apa. Dibilangin kalau dia memang bersikap tidak benar.

**5) Untuk membangun kepercayaan klien, konselor harus bersikap konsisten dalam hal tindakan dan kata-kata, bagaimana cara anda agar terus bersikap konsisten dalam dua hal tersebut di depan klien?**

Jawaban: Tapi ya kalau dia sudah curhat tentang kebaikan suaminya ya saya anggap dia sudah mulai terbuka. saya ngga secara rutin WA-in si A. Cuma kaya tadi pagi saya tanya “apa kabar? Anak-anak sehat? Cuma gitu aja. Semoga Allah memberi jalan yang lurus, jalan yang diridhoi dah gitu aja. Tujuan saya WA-in seperti itu supaya dia terbuka. lebih baik saya tidak memihak pada suaminya, saya hanya mengingatkan do’a. Saya paling dengan klien lain dengan do’a gitu mba. Ya mungkin tidak semua orang cocok ya, tapi saya merasa nyaman begitu, dan ternyata Alhamdulillah beberapa klien walaupun dia agamanya budha, itu kalau saya kasihWA agama-agama gitu ya dia

langsung responnya bagus “iya bu hafsah makasih-makasih” .  
karena kan itu tentang kehidupan juga ya.

**6) Bagaimana cara anda untuk mengidentifikasi permasalahan klien?**

Jawaban: Selain dari informasi pengaduan juga dari info pihak ketiga ya, *significant others*. Pihak ketiga yang dapat dipercaya ya, keluarganya misalnya, saudaranya. Ibunya kan datang juga beberapa kali dengan saya, jadi saya tanya juga ke ibunya. Saya lebih sering tanya ke A langsung. Soalnya bapak-ibunya sudah antipati dengan suami A jadi ga ada sedikitpun tersisa kebaikan suaminya. Orang tua A juga ngancam “kalau kamu pilih suamimu, tinggalkan aku”.

**7) Bagaimana cara anda menjelaskan kepada klien tentang peran yang harus ia lakoni demi keberhasilan hubungan terapeutik ini?**

Jawaban: Ya langsung aja, “mba ini ibu ga bisa apa-apa, ibu hanya bisa membantu, tapi semua keputusan ada di kamu. Kamu mau apa, karena kebahagiaan itu yang mendapatkan kan kamu. Tapi kan kita punya dasar agama. Kamu bisa istikharah, selalu berdoa, introspeksi, ya biasa gitu. Langsung diobrolin gitu.

**8) Bagaimana cara anda menjelaskan kepada klien tentang tindakan yang harus anda lakukan selama proses terapeutik ini?**

Jawaban: Tidak ya, saya tanya dia mau apa gitu, introspeksi juga ya, apa yang dia lakukan selama ini bener salah. Terus saya tanya apa keinginan dia ke depan. Ya (dari situ bisa di *summerize* tindakan yang akan dilakukan). Kan kita kemaren memberikan opsi, kalau mau lanjut pernikahannya bisa nikah lagi, nah itu. Kalau mau terus dengan suaminya harus nikah ulang. Kalau kata suaminya dia mau, tapi kok kemaren agak mandet lagi, katanya ibunya marah lagi ga tau masalahnya apa. Tapi kemaren mereka main di pantai. Suaminya lapor “bu kita main kepantai bareng-bareng ini dari pagi sampai sore, (saya tanggepi) oh ya Alhamdulillah. Inisiatif mereka sendiri (main bareng)

**9) Bagaimana cara anda menjelaskan kepada klien tentang kontrak yang harus disepakati kedua pihak selama proses terapeutik? Apakah kontrak dilakukan dengan proses resmi atau hanya kontrak verbal? Mengapa demikian?**

Jawaban: Tidak. Pokoknya dulu terakhir dia keluar dari (shelter) RDU, saya saranin kalau dia mau nikah lagi, nanti kita programkan terapi keluarga 6 kali pertemuan. Itu kalau mau nikah lagi, tapi dia belum beri tahu Cuma suaminya itu menganggap si A itu udah ngasih lampu hijau karena dia (suami) udah ketemu bapak-ibunya, kata bapak-ibunya ya terserah biar si A yang memutuskan sendiri. Ada kontrak dokumen namanya mediasi kesepakatan, ada dokumennya.

**10) Bagaimana cara anda mengajak klien untuk ikut berpartisipasi dalam hal mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi klien?**

Jawaban: Saya belum. Kalo di WA A bilang terimakasih ya saya responnya “iya memang david itu baik, Cuma kemaren dia khilaf dan sudah menyadari kesalahannya, udah gitu aja. Setelah dia dari shelter itu sudah dua kali bertemu A. Pas di shelter sering ketemu, saya juga sapa semua klien yang di sana. Saya sengaja diam supaya dia butuh saya, kalau saya butuh dia nanti jadi ga bagus. Karena suaminya selalu butuh dan minta ketemu, minta konseling, minta kekuatan, minta apa ya saya layani kan, karena dia butuh toh. Nah kalo si A ini ga ngomong “bu saya butuh ketemu ibu”, dia hanya melalui suaminya bahwa dia ingin bertemu saya, saya jawab iya silahkan hari sabtu atau senin. Tapi jadwalnya belum ketemu karena dia bisanya minggu dan saya ga bisa minggu. Lucu aja si A ini malu malu tapi butuh.

**11) Apa saja tujuan yang ingin dicapai A dari hubungan terapeutik ini?**

Jawaban: Tujuannya ya untuk kebaikan. Dia kan kemaren ketakutan takut dibunuh suaminya, masalahnya kan itu. Setelah digali sebenarnya tidak separah itu.ya memang suaminya pernah bersikap kasar, tapi suaminya juga setelah kita gali ternyata dia itu hanya merespon perilaku keluarganya A. Dia juga ingin pulih dari ketakutannya. Awalnya dia juga ingin cerai, tapi sekarang menurut suaminya ada lampu hijau, (jadi untuk memperjelas hubungan mereka juga). Dia sebenarnya juga ingin lepas dari intervensi orang tuanya tapi ga berani, karena dia masih bergantung secara ekonomi dengan orangtuanya. Saya juga bilang ke A bahwa yang namanya keluarga itu suami istri tanggung jawab.Ya saya juga ingin membangkitkan dia supaya mau kerja itu. Agar dia mandiri tanpa bergantung. Karena suaminya juga sangat mengizinkan istrinya untuk kerja. Tapi ya sifat si A ini masih kekanak-kanakan.

**12) Bagaimana cara anda melakukan penilaian dan evaluasi ulang selama proses terapeutik berlangsung? apakah hal tersebut dilakukan secara terus menerus?**

Jawaban: Dengan melihat sikapnya itu berubah atau engga itu loh. (sikapnya) dengan suaminya gimana. Kalau suaminya jelas berubah. Wong ketika suaminya meminta maaf itu sambil nangis, padahal laki-laki, jarang laki-laki gitu. Nangisnya sampai sesenggukan. Dan istrinya juga ikut nangis. Saya juga bertanya langsung kepada A tentang perasaannya. Evaluasi ini juga saya lakukan secara terus menerus, karena target kita kalau dia mau nikah lagi kan langsung kita terapi. Si A ini sebenarnya ingin kembali dengan suaminya tapi takut dengan orang tuanya. Orang tua A di depan saya mengancam A “ kalau kamu kembali dengan dia, jangan datang kepada ku lagi”. Dan si A sadar kalau dia sampe pisah itu nanti di kampung dia kena bully habis-habisan dia. Dalam hati kecil itu dia juga ga paham pengennya apa, karena dia juga ditekan orangtuanya sih. Untuk memberinya keyakinan saya bilang ke A”sekarang hidup itu mau untuk apa, mau untuk sendiri atau untuk keluarga, kalau sendiri ya sudah sana silahkan. Saya lebih menganjurkan mereka untuk kembali bersama, karena saya setelah ngobrol banyak dengan suaminya ternyata pemahamannya tentang islam itu lebih bagus dari pada si A ini sendiri.

**13) Mengapa klien harus terlibat secara aktif dalam semua proses terapeutik?**

Jawaban: Ya karena dia yang bermasalah ya, kalau dia yang bermasalah dia harus terlibat aktif. Kalau tidak kan ngga kena sasaran, karena yang merasakan dia langsung.

**14) Fase kerja merupakan fase terpanjang dalam hubungan terapeutik, bagaimana cara agar anda selalu aktif menjadi pendengar setiap kali klien mencurahkan pemikirannya?**

Jawaban: Ya mendengarkan aja. Saya ngga tiap hari menghubungi dia. Ya kita juga niat untuk kebaikan, itu aja.

**15) Biasanya bagaimana jalannya mediasi dan siapa saja yang terlibat di dalamnya?**

Jawaban: Nanti kita biasanya itu aja pengacara, advokat kita (RDU) ada ya, trus manajer kasus, trus saya (konselor), trus korban dan pelaku dipertemukan dalam satu ruangan. Lamanya mediasi

sangat bergantung, bisa sampai setengah rai lebih, sehari juga bisa, bisa sejam/ dua jam, tergantung gimana masing-masing mau ngga dimediasi. Kadang kita sudah berusaha maksimal tapi masih alot, itu sering ga jadi, mediasinya gagal itu sering, karena klien minta begini, pelaku minta begini. Kadang juga saling ngotot. Dan kadang pihak ketiga juga kita undang, significant others tadi. Dalam kasus A pihak ke tiga adalah bapak-ibunya A.

**16) Jika klien menunjukkan perilaku resistens, bagaimana cara anda mengatasinya?**

Jawaban: Dia cukup menjengkelkan. (cara mengatasinya) ya sudah kita jelaskan kalau sudah berkeluarga itu ya harus mandiri, tidak trus nempel ke ibunya terus. Menganjurkan.dan itu belum berhasil. Kalau si A sudah sadar (keberhasilan mengatasi resistensinya) ini 75%. Saya juga ke suaminya A menganjurkan cara agama tadi.

**17) Bagaimana cara anda dalam meninjau kemajuan terapi klien?**

Jawaban: Dengan dia pas datang, dia lapor biasanya itu, biasanya klien itu gitu (lapor). Atau kadang kita tanya lagi, bisa timbal-balik (klien nanya ke konselor)

**18) Bagaimana cara anda menggali secara mutual perasaan klien yang berhubungan dengan penolakan, kesedihan, kehilangan, serta perilaku negatif lainnya? Mengapa perasaan tersebut harus digali secara timbal-balik?**

Jawaban: Ya ditanya aja kan dia. Harus digali karena katarsis kan bisa melegakan klien ya. Biar ringan klien nya.

**Nama Konselor : Elly**

**Tanggal : 13 Maret 2019**

**Tentang Tahapan Komunikasi Terapeutik Pada Klien Z.**

**1) Bagaimana cara anda membantu klien mengetahui kebutuhannya?**

Jawaban: Iya di pengaduan dulu, kemudian di pengaduan kan di ini (analisa) kebutuhannya dimana. Oke mungkin gini mba, settingan dengan disini, kalau konseling saya dengan klien one and one pertama kali saya bertemu klien itu mungkin berlaku ini *building rapport*, kita belum tau belum tau permasalahannya apa. Kalau disini kan saya sudah tau nih gambaran permasalahannya apa dan sebagainya kan saya sudah tau. Jadi mungkin lebih ke *building rapport* nya ngga yang kaya saya pertama kali ketemu pasien yang ga pake ke pengaduan ya. Jadi beda, mungkin settingannya beda. Jadi kan ada kaya kerancuan antara *building rapport*, apa sih pasien kok ga tau apa mau ngapain. Kalau di sini kan dia tahu, dia butuh pertolongan karena dia mengalami kekerasan oleh suaminya. Trus ketemulah psikolog. Psikolog sudah tau nih di sini oh ini permasalahannya begini begini, tinggal kita identifikasi kebutuhannya apa, permasalahn dia apa yang ada kaitannya dengan psikologis. Jadi memang butuh *building rapport* juga tentang gimana perasaannya saat ini, apa yang dirasakan, iya kita beri pertanyaan standar. Tapi kita tahu bahwa dia itu masalah nya ini gitu, trus kita langsung me..., kalau kita tanya tanya lagi masalahnya kan sudah ada di pengaduan gitu, nanti ndka dianya “ini apaan sih masa ga ada koordinasi dengan itu”. Jadi lebih ke apa ya “ kita sudah summerize ini bu, jadi gimana apa yang ibu rasakan, keluhkan”. Iya (Laporan dari pengaduan itu jadi seperti acuan). Ya kadang kita gali juga, ternyata dari situ ketahuan kalau anaknya itu juga butuh penangana psikologi karena sampe benci banget dengan bapaknya, hubungan dengan bapaknya ngga baik, begtiu. Kemudian anaknya yang pertama juga pernah mau bunuh diri karena permasalahan keluarganya. Z ini punya anak dua perempuan semua. Anak yang pertama sempat mau bunuh diri karena permasalahan keluarga itu, trus anak yang kedua sekarang seperti itu. Nah dari situ kan kita perlu untuk melakukan pertemuan juga dengan anaknya terkait dengan permasalahan orang tuanya. Jadi dari situ kita jadi tahu gitu loh “oh ini masalah keluarga ini ternyata merambat ke anaknya dan

sebagainya” ini kan kita tangani juga, karena anaknya ini juga anak korban kekerasan.

**2) Bagaimana cara agar anda menjadi terbuka dengan klien agar klien juga bersikap demikian?**

Jawaban: Klien terbuka. tidak semua klien terbuka, ada yang *blocking* dan gamau cerita sebenarnya juga ada, tapi kebetulan Z ini sangat terbuka, sangat *open* termasuk dengan kehidupan di ranjang dan sebagainya, dia sangat terbuka. kebetulan orangnya ekstrovert ya jadi gampang untuk bercerita cerita gitu. (Dari awal pertemuan klien) langsung *open*. Jadi sebenarnya tergantung, jadi *building rapport* itu dibutuhkan untuk klien klien yang mungkin..... tetep butuh ya, Cuma kan durasinya berapa lama dia bisa kita buka untuk membuka diri (berbeda-beda). Kalau di sini kan rata-rata dia datang, membutuhkan, jadi mau tidak mau di terbuka kan. Beda halnya dengan pasien rujukan dari keluarganya “ini anak ku ini tolong di anu in”. Mungkin anaknya tidak berkeinginan untuk bertemu dengan kita, nah itu *building rapportnya* perlu banget-banget untuk dia bisa membuka diri.

**3) Apa saja tahapan dari *building rapport* tersebut?**

Jawaban: Kalau saya sih tidak pake teori ya, praktek aja langsung dengan ya pendekatan seperti “ooh seneng pake baju merah ya! Kok kayanya bajunya merah terus” nah itu kan *building rapport*, mencari *similarity* gitu. Ga ada tahap-tahap yang gimana gitu. Yang penting kita hangat, menerima, menjadi pendengar yang baik.

**4) Bagaimana cara anda menunjukkan perhatian terhadap kondisi kesehatan psikis klien?**

Jawaban: Ya kita refleksi emosi dia seperti “pasti ibu sedih, pasti ibu kecewa dengan sikap pasangan dan sebagainya”, seperti itu. Itu kan berarti refleksi emosi “oh dia tahu bahwa aku tu ga suka dengan pasangan ku”, refleksi emosi.

**5) Untuk membangun kepercayaan klien, konselor harus bersikap konsisten dalam hal tindakan dan kata-kata, bagaimana cara anda agar terus bersikap konsisten dalam dua hal tersebut di depan klien?**

Jawaban: Tergantung sih. Dalam kasus Z ini dia gampang percaya dengan lembaga ini. Karena pada saat bertemu dengan saya itu dia



sudah bertemu dengan konselor-konselor (bidang) yang lainnya. Jadi dia merasa bahwa oke ini tempat yang bisa untuk membantu saya. (Sebelumnya dia pernah bertemu konselor perkawinan, konselor hukum, baru bertemu saya (konselor psikologi). Sejauh yang saya tahu dia (Z) baik-baik saja. Mungkin ketika mereka (klien) tidak percaya itu, e kita kan hanya memfasilitasi, kita hanya memberikana alternatif solusi. Jadi kita tidak memaksakan apapun, tapi ketika misalkan harapannya tidak sesuai dengan kenyataan, kan itu pilihan dia. jadi percaya tidak percaya itu tergantung dia. ada sih beberapa yang kecewa karena mungkin dia rebutan anak ni, trus anaknya tidak milih dia tapimilih bapaknya, tapi kan itu bukan kita yang memutuskan, yang memutuskan anak. Dia kecewa dengan kita karena tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, ya contoh-contoh begitu. Cara saya membangun kepercayaan klien ya: memahami apa yang dia rasakan, kemudian mencari alternatif-alternatif solusi, jadi ya tidak kita yang “bu ini begini-begini”, pilihannya tetap diskusi terserah dia. kita memahamkan resiko, dia milih A resikonya begini, milih B resikonya begini gitu, kemudia memfasilitasi apa yang menjadi kebutuhan kliegitu, misalkan ada mediasi harus kita hadirkan. Itu kan bagian dari ooh dia percaya dengan kita lembaga ini bahwa kasusnya benar benar di selesaikan.

**6) Bagaimana cara anda menjelaskan kepada klien tentang peran yang harus ia lakoni demi keberhasilan hubungan terapeutik ini?**

Jawaban: Ya ngomong aja langsung bahwa ini masalah ini akan selesai kalau ada kerjasama dua belah pihak, jika ada i'tikad baik dari dua-duanya, gitu aja sih. Untuk (sentuhan non verbal) itu tergantung orangnya gimana, saya nilai tipe orangnya gimana, dia tipe orang yang di *touch* atau engga. Tapi saya jarang pake sentuhan gitu. Dalam kasus Z tidak ada sentuhan gitu

**7) Bagaimana cara anda menjelaskan kepada klien tentang kontrak yang harus disepakati kedua pihak selama proses terapeutik? Apakah kontrak dilakukan dengan proses resmi atau hanya kontrak verbal? Mengapa demikian?**

Jawaban:ada kontrak informasi seperti ini akan terbuka, permasalahannya akan seperti ini dan ini. Ya lebih ke prosesnya aja sih.kita kan ga tau bagaimana prosesnya akan berjalan.

**Berikut Wawancara Lanjutan Pada Tanggal 18 Maret 2019.**

**8) Bagaimana anda merespon percakapan dengan klien saat berinteraksi?**

Jawaban: Jadi teknik konseling itu kan ada yang kita mendengarkan, ada yang kita juga pake refleksi emosinya, misalnya dia sakit kita pakai, dia nangis, kita tahu dia sedih raut mukanya bagaimana, dia marah atau apa kita merefleksikan emosinya, (seperti mengucapkan) “ibu pasti marah sekali” nah itu refleksi emosi. Selain itu kita juga bisa mengkonfirmasi (seperti mengucapkan “bener ga sih ibu merasa gini? Dengan peristiwa ini apa yang ibu rasakan?” jadi *perception checking*. Kita persepsikan dia “oh ternyata dia baik-baik aja kok dengan masalah ini, ternyata yang jadi masalah dia itu bukan A nya, tapi B nya.”, kan gitu kan ada *perception checking* nya. Trus kalau misalnya ada juga salah satu skill di konseling itu yang namanya *confronting*, konfrontasi, ketika misalkan ada hal-hal yang perlu kita konfron, kita konfron gitu. Ya semua kasus semua teknik micro skill konseling itu kita gunakan, seperti konfrontasi, *leading*, analogi, *perception checking*, gitu.

**9) Bagaimana cara anda menjelaskan kepada klien tentang tindakan yang harus anda lakukan selama proses terapeutik ini?**

Jawaban: Yang namanya konseling itu kan kita tidak *direct* ya. Jadi apa yang menjadi keputusan dia, apa yang harus dia lakukan kan berdasarkan diskusi. Jadi kta tidak memberikan arahan “ibu abis ini gini ya, gini ya” . ya semuanya berdasarkan diskusi “kalau misalnya ibu pisah, itu efeknya apa”, kita ajak dialog. Ada hal-hal yang sekiranya dia tidak *aware*, kita *aware* kan. Misalkan juga “kalau misalnya ibu pisah, nanti ibu memang lega, trus gimana dengan anak-anak, perasaan anak-anak”. Siapa tau tidak terpikirkan oleh dia, kita memunculkan itu sehingga dia seperti “oh iya ya, anak-anak nanti begini-begini”, itu yang menjadi bahan pertimbangan dia. ya prinsip konseling kan gitu (selalu menyertakan resiko-resiko). Namun (selama proses terapeutik) ada beberapa yang mungkin kita bisa *direct*, misalnya dia anaknya harus ke psikiater karena ada kecenderungan bunuh diri, kan kita harus men *direct*, karena kalau misalnya tidak diterapi bisa menjadi-jadi, kaya gitu.

**10) Bagaimana cara anda mengajak klien untuk ikut berpartisipasi dalam hal mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi klien?**

Jawaban: Ya kita *building rapport* nya aja dulu dengan dia. jadi kita menerima dia apapun yang dia ceritakan walaupun “ih ibu ini kaya gini banget sih, ih nyebelin banget sih ibu ini “, tapi kita tetap tidak menggunakan nilai kita, sehingga dia merasa dimengerti. Jadi dia bisa cerita, bisa terbuka, bisa itu gitu. Jadi menerima apapun kondisi klien tanpa syarat.

**11) Bagaimana cara anda menghindari penilaian pribadi anda?**

Jawaban: Ya kita memposisikan diri saya sebagai psikolog disitu. Kaya misalnya ada klien yang ngaku gay , itu kan tidak sesuai dengan nilai kita, kita pasti berfikir “kok gitu sih” tapi kan ga boleh gitu. Yasudah kita menghargai dalam tanda kutip kelainan dia dan sebagainya. Trus kita konfirm apa yang dia inginkan dan sebagainya. Jadi kita tidak memaksakan nilai kita ke klien, walaupun itu kebanyakan orang ga sesuai. Nanti kan lama-lama ketika dalam proses konseling udah enak, yang tidak sesuai dengan nilai-nilai “kira-kira kalau misalnya ibu bersikap seperti itu terus dengan suami misalnya, melawan dengan suami, ga mau ngeladenin suami, kira-kira dampaknya apa gitu”, jadi dia jadi *aware*, “oh iya ya ini beresiko ternyata nanti bisa bikin suami saya ngga betah di rumah, suami saya nanti cari yang lain gitu”. Tergantung bagaimana kita menyampaikan, jadi dengan *statement statement* tertentu. Dengan bahasa yang anu lah, sehingga klien jadi “iya ya, kalau aku gini terus bla bla”, itu namanya *insight* dari klien bahwa “jika aku seperti ini nanti akan berakibat seperti ini..”, kesadarannya nya keluar.

**12) Apakah anda melibatkan klien dalam menyusun tujuan spesifik pada hubungan terapeutik ini? bagaimana cara agar klien terlibat secara aktif? Apa saja tujuan spesifik tersebut? Mengapa demikian?**

Jawaban: Tentu saja (melibatkan) , ya ditanya di awal tujuannya apa konseling ini “saya ingin kehidupan rumah tangga saya baik lagi, atau apa”. Kadang juga dari pengaduan udah diketahui, kaya gitu, kan kita jadi tahu oh maunya kaya gini loh, dia itu mau berdamai dengan suaminya tapi ga tau gimana caranya, butuh mediasi atau dia mau pisah. Nah dari situ kan kita bisa lihat apakah benar-benar dia mengambil keputusan itu dengan tidak emosional , begitu. (tujuannya) waktu itu dia berkonflik

dengan suami trus pengen pisah, tapi kalau masih bisa didamaikan ya ga papa, gitu gitu lah. Yang namanya orang bermasalah kan kadang bingung ya satu sisi dia masih cinta tapi di sisi lain kok kaya gitu. Tergantung dari *assesment* nya, apakah dari permasalahan ini sangat mengganggu banget kehidupan sehari-harinya sampai ga mau ngajar, sampai depresi atau apa apa, gitu jadi tergantung. Tujuan itu tergantung dari kondisi klien. (dalam kasus Z) dia masih tetap bisa beraktifitas. saya tidak mengatakan bahwa ia mengalami trauma, tapi lebih ke perasaan kecewa aja dengan sikap suaminya.

**9. Bagaimana cara anda melakukan penilaian dan evaluasi ulang selama proses terapeutik berlangsung? apakah hal tersebut dilakukan secara terus menerus?**

Jawaban: Evaluasi itu kan terhadap hasil dari keseluruhan proses ya. Kalau selama konseling ya kayanya kaitannya dengan skill-skill itu tadi, jadi ada *perception checking* (bisa diketahui) ini udah ani ga ya, sama ga ya, ya kaya gitu, lebih ke evaluasinya kaya gitu, bukan “bener ga ya ini anu nya, apa segala macam” ga kaya gitu. Karena di awal *building rapport* kita kan harus tahu gimana ya cara pendekatan dengan klien ini, begitu kan. Kalau misalnya dia lagi emosi atau apa, ya kita harus fasilitasi emosinya itu, jadi kita mau marah atau mau nangis, kita jadi pendengar dulu. Jadi kita ga yang supaya keluar semua katarsis nya, apa yang dia rasakan gitu. Itu gini sih ga bisa kita nerapkan step ini step ini, jadi ngalir gitu aja, kalau kita mikir gitu malah ga fokus nantinya.

**10. Mengapa klien harus terlibat secara aktif dalam semua proses terapeutik?**

Jawaban: Ya karena dia datang kan ingin minta bantuan gitu ya, ketika dia aktif bercerita, dia terbuka, ya jadi lebih gampang kita untuk membantu dia. makanya kalau konseling itu kan namanya *proccess to helping, building relationship to helping*, buat menolong dia. jadi misalnya kalau kita pendekatannya ga bagus, dia *blocking*, dia ga nyaman dengan kita karena kita banyak *judgement*, kita ga jadi pendengar yang baik, kemudai dia merasa tidak dipahami gitu ya, ya gagal proses konseling nya. Dia gamau karena ga nyaman dengan kita.

**11. Apakah anda sering memberi motivasi kepada klien di luar sesi konsultasi?**

Jawaban: Saya tidak terbiasa untuk memberikan nomor saya ke klien. Jadi dia kalau anu datang ke sini konseling janji. Kan ada perubahan apa perubahan apa, konseling apa. Kita kan kerjasama tim di sini, saya ga sendiri, ya dari hukum bagaimana, dari ini gimana gitu. Ya (saya memotivasi) pada saat sesi pertemuan aja. Memotivasinya seperti “ya mungkin ya wes, insha Allah semuanya akan berakhir baik, nanti kit apa-apa” lebih ke gitu aja, “ibu orang kuat berdasarkan cerita ibu masih bisa begini begini, luar biasa”, itu kan support.

**12. Bagaimana cara anda dalam meninjau kemajuan terapi klien?**

Jawaban: Dilihat dari *progress case* nya aja, dilihat dari pada saat kedatangan apa perkembangan yang terjadi, mungkin dari semangat dia, dari raut wajahnya, dilihat kayanya sudah oke, sudah berdaya, sudah tau apa yang harus dilakukan tentang permasalahan dia. ya bisa diobservasi, bisa ditanya.

**13. Bagaimana cara anda memutuskan bahwa klien sudah pada tahap terminasi akhir?**

Jawaban: Kemarin terakhir dia kan sudah mediasi, bahwa butuh waktu sekian bulan untuk memutuskan apakah dia akan terus atau tidak (tentang pernikahannya). Ya kita menterminasinya seperti “ya sudah kita beri waktu sekian bulan, nanti keputusan ada di ibu dan bapak, silahkan manfaatkan kesempatan ini untuk bisa memperbaiki kualitas hubungan, seperti itu, dan untuk *action*, untuk terapi keluarga di psikiater bisa dilakukan untuk anak-anaknya ini supaya terapinya jalan bareng”. Jadi lebih ke membuat konklusi, mengapresiasi karena mereka sudah berproses di sini, seperti itu lah.

**19) Jika klien menunjukkan perilaku resistens, bagaimana cara anda mengatasinya?**

Jawaban: Belum menunjukkan, karna masih diobservasi pasca terminasi

**14. Bagaimana cara anda membina realitas tentang perpisahan terhadap klien?**

Jawaban: jangan sampai dia jadi *transference* dengan kita, ketergantungan. Artinya dia punya masalah kita beri alternatif solusinya begini, jadi dia belajar berpikir untuk mencari alternatif solusi tidak melulu tanya ke kita, itu namanya *transference*, tidak dibenarkan dalam konseling klien

menjadi tidak mandiri, untuk mengatasi masalah sedikit-sedikit bertanya.

### 3. SURAT IZIN PENELITIAN



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233  
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 16 November 2018

Nomor : 074/11078/Kesbangpol/2018  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth. :  
Kepala Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat DIY  
di Yogyakarta

Memperhatikan surat :

Dari : Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Nomor : 1008/KJK/XI/2018  
Tanggal : 16 November 2018  
Perihal : Pengambilan Data

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"TAHAPAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK ANTARA PENDAMPING DENGAN PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DI PUSAT PELAYANAN TERPADU PEREMPUAN DAN ANAK (P2TPA) "REKSO DYAH UTAMI" YOGYAKARTA"** kepada:

Nama : DEVI PUJI ANDRIANI  
NIM : 20150530128  
No.HP/Identitas : 081277940196/1403134212976639  
Prodi/Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Lokasi Penelitian : Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan Dan Anak (P2TPA) "Rekso Dyah Utami" Yogyakarta  
Waktu Penelitian : 17 November 2018 s.d 17 Mei 2019

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



## 4. DOKUMENTASI



Gambar 4: Tampak Depan Gedung Rekso Dyah Utami

<b>PUSAT PELAYANAN TERPADU PEREMPUAN DAN ANAK KORBAN KEKERASAN (P2TPAKK) "REKSO DYAH UTAMI"</b>	
<p><b>A. LATAR BELAKANG</b></p> <p>Untuk melaksanakan ketentuan dalam Pasal 14 ayat (1) huruf a dan Pasal 28 Peraturan Daerah No.3 Tahun 2012 tentang Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan, Pemerintah Daerah telah menetapkan Peraturan Gubernur No.67 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Korban Kekerasan (P2TPAKK) "REKSO DYAH UTAMI" yang mempunyai tugas menyelenggarakan pelayanan terpadu kepada perempuan dan anak korban kekerasan.</p> <p>Dalam melaksanakan tugas mempunyai fungsi memfasilitasi pelayanan : (1) Pengaduan; (2) Rehabilitasi kesehatan; (3) Rehabilitasi Sosial; (4) Bantuan Hukum; (5) Penulangan dan Reintegrasi Sosial.</p>	<p><b>C. VISI</b></p> <p>Menjadi Pusat Pelayanan Pratama Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan.</p> <p><b>D. MISI</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan SDM yang berkualitas dan profesional</li> <li>2. Meningkatkan Sarana dan Prasarana</li> <li>3. Meningkatkan Kualitas Pelayanan yang Optimal</li> <li>4. Mampu meningkatkan Partisipasi Masyarakat terhadap Pelayanan P2TPAKK "REKSO DYAH UTAMI"</li> </ol> <p><b>E. BUDAYA KERJA</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Senyum</li> <li>- Empati dan Ikhlas</li> <li>- Loyal dan Kompak</li> <li>- Akal Budi Luhur dan Jujur</li> <li>- Ramah dan Sopan</li> <li>- Ahli dan Kreatif</li> <li>- Sabar dan Disiplin</li> </ul> <p><b>F. KEBIJAKAN MUTU</b></p> <p>Kami P2TPAKK "REKSO DYAH UTAMI" bertekad melayani, mendampingi, melindungi kebahagiaan Klien</p> <p><b>G. MOTTO</b></p> <p>"Kami ada untuk Anda".</p> <p><b>H. SASARAN</b></p> <p>Sasaran meliputi Perempuan dan Anak korban kekerasan berbasis gender.</p> <p><b>I. RUANG LINGKUP</b></p> <p>Lingkup kegiatan yang dilaksanakan adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mensosialisasikan berbagai informasi dan peraturan yang berguna bagi peningkatan dan pemahaman, solidaritas dan kemampuan mencegah terjadinya kekerasan terhadap perempuan dan anak.</li> </ol>
<p><b>B. TUJUAN</b></p> <p><b>UMUM</b></p> <p>Memberikan kontribusi terhadap terwujudnya Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) melalui pengembangan berbagai kegiatan pelayanan terpadu bagi peningkatan kualitas hidup perempuan.</p> <p><b>KHUSUS</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyediakan sarana bagi peningkatan kualitas hidup perempuan, kesejahteraan dan perlindungan anak.</li> <li>2. Menyediakan berbagai pelayanan yang bersahabat bagi perempuan dan anak.</li> <li>3. Meningkatkan jumlah fasilitas dan jenis layanan bagi perempuan dan anak.</li> <li>4. Meningkatkan peran serta Forum Perlindungan Korban Kekerasan (FPKK) dalam pelaksanaan operasional Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Korban Kekerasan (P2TPAKK) "Rekso Dyah Utami"</li> </ol>	<p><b>J. SISTEM PENANGANAN</b></p> <p>Sistem penanganan korban kekerasan perempuan dan anak dilakukan dengan menggunakan pendekatan terpadu secara berjenjang dalam wadah Forum Perlindungan Korban Kekerasan (FPKK) dengan sistem rujukan.</p> <p><b>K. PELAYANAN</b></p> <p>Pelayanan terdiri dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bidang Pengaduan</li> <li>2. Bidang Rehabilitasi Kesehatan</li> <li>3. Bidang Rehabilitasi Sosial</li> <li>4. Bidang Bantuan Hukum</li> <li>5. Bidang Pemulangan dan Reintegrasi Sosial</li> </ol> <p>Dalam pelayannya kelima bidang tersebut dibantu oleh para konselor : Konselor Perkawinan/Kerohanian ; Konselor Kesehatan; Konselor Psikologi; Konselor Bantuan Hukum; Konselor Sosial dan Pengasuh.</p> <p><b>L. PEMBIAYAAN</b></p> <p>Biaya pelaksanaan penyelenggaraan Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Korban Kekerasan (P2TPAKK) "REKSO DYAH UTAMI" bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tk. I serta sumber dana lain yang sah dan tidak mengikat.</p> <p><b>Konsultasi P2TPAKK "REKSO DYAH UTAMI"</b></p> <p>Dapat dilakukan setiap hari pada jam kerja. Bertempat di Jl. Balirejo 29 Muja Muju Yogyakarta Telp. (0274) 540529</p> <p><b>Contact Person :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tuti Purwani : 081-568-059-61</li> <li>- Ediyati : 081-392-199-915</li> <li>- Anti : 081-328-720-685</li> <li>- Tri Astuti : 081-125-437-0</li> </ul>

Gambar 3: Brosur Pelayan Rekso Dyah Utami